

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Membaca Nyaring di Kelas

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang Tarigan (2015:22) untuk membaca nyaring, pembaca dituntut untuk memenuhi ketepatan mata yang tinggi serta pandangan memelihara kontak mata dengan pendengar. Pembaca juga harus mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi pendengar. Membaca nyaring adalah suatu pendekatan yang dapat memuaskan serta memenuhi berbagai ragam tujuan.

Membaca nyaring merupakan suatu keterampilan yang serba rumit, kompleks, banyak seluk buluknya Tarigan (2015:23). Pertama-tama menuntut pengertian terhadap aksara di atas halaman kertas dan sebagainya, dan kemudian memproduksi suara yang tepat dan bermakna jangan kita lupakan bahwa membaca nyaring pada hakikatnya merupakan suatu masalah lisan.

Membaca nyaring menurut Dalman (2017:63) berpendapat bahwa kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras”.

Kesimpulan pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat dikatakan bahwa membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi.

1. Tujuan Membaca Nyaring

Tujuan umum membaca adalah pemahaman, menghasilkan siswa yang lancar membaca. Rahim (2011:125) berpendapat bahwa “membaca nyaring untuk anak-anak yang dilakukan setiap hari merupakan sesuatu yang penting untuk mengajar siswa menyimak, berbicara, atau menulis dan membantu perkembangan anak untuk mencintai buku dan membaca cerita sepanjang hidup mereka”. Tujuan utama membaca nyaring adalah membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa memperoleh fasilitas menyimak, memperhatikan sesuatu dengan baik memahami suatu cerita, dan mengenal kata-kata yang baru muncul dalam konteks lain.

★ Membaca nyaring menurut Rahim (2011:124) mengontribusikan seluruh perkembangan anak dalam banyak cara, di antaranya *pertama*, membaca nyaring memberikan guru suatu cara yang cepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan keterampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik. *Kedua*, membaca nyaring memberikan latihan komunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar dan meningkatkan keterampilan menyimaknya. *Ketiga*, membaca nyaring juga bisa melatih siswa untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang

terdapat dalam cerita. *Keempat*, membaca nyaring menyediakan suatu media di mana seorang guru dengan bimbingan bijaksana, bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, terutama dengan anak pemalu”.

Uraian dari tujuan membaca nyaring di atas peneliti dapat disimpulkan bahwa tujuan utama membaca nyaring adalah untuk menyampaikan informasi atau pesan yang tertulis dalam lambang-lambang bahasa secara lisan atau disuarakannya pada orang lain atau dengan kata lain mengkomunikasikan isi bacaan. Tujuan utama dari kegiatan membaca nyaring adalah pemahaman, menghasilkan siswa yang lancar membaca sehingga terwujud dari tujuan akhir membaca yaitu kefasihan.

2. Manfaat Membaca Nyaring

Membaca nyaring memiliki manfaat yang sejalan dengan pendapat Tarigan (2015:125) mengatakan manfaat membaca nyaring untuk anak yaitu (1) memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif, (2) mengekspos siswa untuk memperkaya kosakata, (3) memberi informasi baru, (4) mengenalkan kepada siswa aliran sastra yang berbeda-beda, (5) memberi siswa kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya.

Apabila pembaca menemukan kata-kata yang sulit dicerna maka pembaca disarankan untuk mencoba dengan keras kata-kata tersebut. Membaca dengan keras disini adalah membaca dengan bersuara, sehingga telinga lain pembaca ikut mendengarkan Rahim (2011:2). “Membaca dengan keras merupakan kebalikan dari membaca secara batin atau membaca dalam hati dengan melakukan kegiatan membaca dengan keras,

pembaca akan mendapatkan tenaga baru dalam membaca. Selain melihat, pembaca juga melakukan kegiatan mendengar. Ada kemungkinan pada saat membaca dengan membatin yang bekerja hanyalah mata, hal itu sangat berbeda dengan membaca nyaring”.

Menyampaikan informasi yang penting kepada para pendengarnya.

Keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring adalah berbagai kemampuan, diantaranya adalah:

- a. Menggunakan ucapan yang tepat,
- b. Menggunakan frasa yang tepat,
- c. Menggunakan intonasi suara yang wajar,
- d. Dalam posisi sikap yang baik,
- e. Menguasai tanda-tanda baca,
- f. Membaca dengan terang dan jelas,
- g. Membaca dengan penuh perasaan, ekspresif,
- h. Membaca dengan tidak terbata-bata,
- i. Mengerti serta memahami bahan bacaan yang dibacanya,
- j. Kecepatan bergantung pada bahan bacaan yang dibacanya,
- k. Membaca dengan tanpa terus-menerus melihat bahan bacaan,
- l. Membaca dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri (Dalman, 2013: 64-65)

Manfaat membaca nyaring di atas penulis dapat simpulkan bahwa dapat memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif, dan memperkaya kosakata serta dapat memberikan informasi secara kompleks dengan memperkenalkan aliran sastra yang berbeda-beda.

3. Hakekat Membaca Nyaring

Aktifitas antara guru dan murid atau pembaca dengan pendengar untuk bersama-sama memahami makna suatu bacaan. Pembaca nyaring juga dituntut keterampilan memahami makna dan perasaan yang terkandung dalam bacaan Supardi (2010). Pembaca nyaring juga dituntut keterampilan penafsiran lambang tulis, penyusunan kata-kata, serta

penekanan sehingga sesuai dengan ujaran nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca nyaring juga dituntut memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan yang jauh karena di samping membaca juga harus menjaga hubungan harmonis dengan pendengar. Lawan membaca nyaring adalah membaca dalam hati. Membaca dalam hati bibir tidak boleh bergerak-gerak, apalagi mengeluarkan suara meskipun perlahan. Jika ini dilakukan maka akan menghambat perkembangan jenis membaca dalam hati.

Kegiatan membaca nyaring sangat bermanfaat untuk anak-anak kalau benar-benar dilaksanakan sesuai dengan maksud dan tujuannya. Kegiatan membaca nyaring terkandung kemampuan yang kompleks yang nantinya akan menjadi bekal dalam membaca dalam hati. Kegagalan pelaksanaan membaca nyaring akan merembet pada kegagalan membaca dalam hati.

★ Pelaksanaan pembelajaran membaca nyaring yang baik adalah sebuah pendekatan yang dapat memuaskan serta memenuhi berbagai ragam tujuan membaca dengan pengelolaan kelas yang baik. Nurhadi (19:2010) berpendapat bahwa “suasana kelas yang kondusif dan nyaman merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap fokus belajar siswa”. Membaca nyaring juga dapat mengembangkan sejumlah keterampilan serta minat. membaca nyaring mengajak guru harus memahami proses komunikasi dua arah. Proses komunikasi tidak lengkap kalau pendengar belum memberikan tanggapan terhadap pikiran dan

perasaan yang diekspresikan oleh pembaca. Tanggapan hanya ada di dalam hati, tetapi hal ini telah menunjukkan bahwa pendengar telah mengapresiasi.

Kesimpulan dari uraian di atas adalah keterampilan membaca nyaring adalah suatu keterampilan yang rumit, kompleks, dan menuntut banyak keterampilan pendukung. Kegiatan membaca nyaring pertama menuntut pemahaman terhadap rentetan huruf kemudian menyuarakan dengan tepat dan bermakna. Membaca nyaring bagi sebagian besar anak Indonesia merupakan problem lisan hal ini karena bagi sebagian besar anak Indonesia bahasa Indonesia merupakan bahasa asing. Kegiatan membaca nyaring lebih tepat jika diarahkan pada ucapan dari pada ke pemahaman.

4. Jenis Membaca Nyaring

Pembelajaran membaca nyaring yang dapat diterapkan di kelas cukup beragam, ada membaca nyaring, membaca bersama, membaca terpadu, Tarigan berpendapat yang akan dijelaskan dibawah ini:

a) Membaca Nyaring

Kegiatan membaca ini dilakukan oleh guru untuk siswanya. Menggunakan kalimat lain guru membaca siswa mendengarkan. Pembelajaran membaca nyaring jenis ini diterapkan di kelas rendah dan taman kanak-kanak. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau bahan bacaan lain. Guru membaca dengan suara yang cukup keras, dengan lafal dan intonasi yang baik

sehingga seluruh siswa dapat mendengar dengan jelas dan menikmatinya. Hasil penelitian Yulianingsih (2018) juga berpendapat bahwa kegiatan membaca nyaring sangat cocok dilakukan di SD kelas rendah dan TK. Manfaat yang dapat dipetik dari jenis membaca ini adalah meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosa kata, membantu meningkatkan membaca pemahaman, dan menumbuhkan minat baca pada siswa. Contoh membaca yang baik dari guru akan merangsang siswa belajar sungguh-sungguh membaca permulaan. Membaca nyaring di kelas rendah SD dan TK di samping pembelajaran juga bersifat memotivasi.

Kesimpulan dari uraian diatas adalah bahwa membaca nyaring dapat dilakukan di kelas tinggi SD, jika diperlukan di SLTP. Membaca nyaring memberikan contoh membaca yang baik di hadapan siswanya. Kelas rendah dan TK pelaksanaan pembelajaran membaca ini dapat dilakukan setiap hari dengan waktu kurang lebih sepuluh menit. Kegiatan ini akan sangat menyiapkan siswa untuk siap belajar.

b) Berbagi Bacaan

Berbagi Bacaan adalah jenis kegiatan membaca nyaring yang dilakukan antara guru dan siswa. Kegiatan berbagi bacaan antara guru dan siswa memegang buku yang sama. Sehingga diperlukan guru dengan kemampuan membaca nyaring yang baik. Cara yang biasanya dilakukan dalam membaca nyaring jenis ini adalah:

- 1) Guru membaca dan siswa mengikuti membaca (untuk kelas rendah)
- 2) Guru membaca dan siswa menyimak bacaan;
- 3) Murid membaca secara bergiliran. Pelaksanaan pembelajaran di atas akan sangat bermanfaat bagi siswa karena
- 4) Murid menyimak bacaan langsung dari model;
- 5) Murid diberi kesempatan menunjukkan keterampilan membaca;
- 6) Murid yang masih kurang terampil dalam membaca mendapat kesempatan membaca yang benar.

Membaca secara bergiliran Crawley dan Mountain (1995) mengatakan bahwa membaca jenis ini mengakibatkan anak tidak menyimak. Membaca secara bergiliran harus memiliki tujuan yang pasti jika tidak anak tidak akan menyimak secara baik. Penyimakannya dilakukan karena hanya karena ingin dapat melanjutkan membaca dengan segera. Siswa tidak mau dicap oleh guru tidak menyimak. Membaca nyaring jenis ini oleh Craley dan Mountain disebut sebagai membaca setengah kompetensi. Siswa juga telah mengantisipasi paragraf mana yang akan menjadi gilirannya, sementara temannya membaca nyaring. Jika menginginkan siswa menyimak secara baik janganlah melakukan membaca nyaring dengan teknik membaca bergilir paragraf demi paragraf.

Membaca nyaring Rubin (1993) menjelaskan bahwa kegiatan yang paling penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa diperlukan membaca nyaring. Program yang kaya dari membaca nyaring dibutuhkan anak untuk karena membantu siswa memperoleh fasilitas menyimak,

memperhatikan sesuatu secara lebih baik, memahami suatu ceritera, mengingat secara terus-menerus pengungkapan kata-kata, serta mengenali kata baru yang muncul dalam konteks lain. Membaca nyaring suatu ceritera sangat membantu siswa menambah kosa kata. Anak akan dapat mengerti dengan sendirinya makna suatu kata meskipun tidak dijelaskan oleh guru. Kegiatan membaca nyaring dengan teknik yang tepat sangat dibutuhkan siswa. Mengarah pada siswa kelas rendah kegiatan ini sangat produktif dan bisa menjadi pengalaman interaktif yang paling bagus jika dilakukan dengan tepat.

Berbagi bacaan dapat menggunakan media pembelajaran yang dapat dikembangkan guru atau dengan menggunakan buku ajar. Seorang guru yang kurang memanfaatkan media dengan suatu pembelajaran akan berdampak buruk bagi peserta didik dan guru dianggap gagal atau kurang berhasil dalam mendidik, karena materi yang diberikan kurang dipahami oleh peserta didik. Guru tidak dapat menggunakan media dalam satu bahan saja, misalnya hanya memakai buku. Guru harus menggunakan media pembelajaran agar lebih efektif dalam pembelajaran, misalnya buku, spidol, penghapus, dan papan tulis.

Media Pembelajaran menurut Arsyad (2011:15) berpendapat bahwa “Media pembelajaran sangat berpengaruh untuk peserta didik dalam memahami sebuah materi. Tanpa media,

pembelajaran tidak akan berjalan sesuai yang diinginkan. Sebagai seorang guru, harus mampu membuat sesuatu dari apapun menjadi sebuah bahan yang bisa dijadikan sebagai media.”

c) Membaca Terpandu

Membaca Terpandu adalah salah satu jenis kegiatan membaca nyaring yang memfungsikan guru sebagai pembimbing, pengamat, dan fasilitator. Meskipun kegiatannya membaca nyaring namun penekanannya bukan pada teknik membaca, tetapi pada pemahaman materi Rubin (1993). Seluruh murid membaca teks yang sama dan mendiskusikannya. Guru mengajukan pertanyaan dan siswa diminta menjawab dengan kritis. Pertanyaan harus dibuat secara proporsional. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca nyaring yang sangat penting dilakukan di kelas.

5. Keterampilan-Keterampilan yang Dituntut Dalam Membaca Nyaring

★ Pembicara terdahulu mengemukakan bahwa membaca nyaring merupakan suatu aktivitas yang menuntut aneka ragam keterampilan. Daftar keterampilan berikut sangat menolong para guru dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam membaca nyaring

- 1) Kelas I
 - a) Menyuarakan huruf dengan tepat dan lancar.
 - b) Menyuarakan kata dengan tepat dan lancar.
 - c) Mempergunakan intonasi yang wajar.
- 2) Kelas II
 - a) Membaca dengan terang dan jelas
 - b) Membaca dengan penuh perasaan dan ekspresi.
 - c) Membaca dengan tanpa tertegun-tegun, terbata-bata.

- d) Menguasai tanda baca sederhana
 - titik (.)
 - koma (,)
 - tanda tanya (?)
 - tanda seru (!)
 - 3) Kelas III
 - a) Membaca dengan penuh perasaan dan ekspresi.
 - b) Mengerti serta memahami bahan bacaan.
 - 4) Kelas IV
 - a) Memahami bacaan pada tingkat dasar.
 - b) Kecepatan mata dan suara: 3 kata dalam satu detik
 - 5) Kelas V
 - a) Membaca dengan pemahaman dan perasaan
 - b) Aneka kecepatan membaca dalam berbagai jenis bacaan.
 - c) Dapat membaca tanpa terus-menerus melihat bahan bacaan.
 - 6) Kelas VI
 - a) Membaca nyaring dengan penuh ekspresi/perasaan.
 - b) Membaca nyaring dengan penuh percaya diri.
 - c) Mempergunakan frasa atau maka majemuk yang tepat.
- (Barbe and Abbott 1975:156-167; Dawson (et al) 1963: 216)

Salah satu bentuk bantuan dan motivasi guru bagi siswa yang sudah mampu membaca maupun yang belum sangatlah penting. Barnawi, dkk (2012:208) berpendapat bahwa “penguatan adalah respon positif dalam pembelajaran yang diberikan guru terhadap perilaku peserta didik dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Keterampilan memberi penguatan mempunyai dua jenis penguatan yaitu penguatan verbal dan non verbal.”

Pengelolaan kelas adalah suatu cara yang dilakukan guru dalam kelas untuk menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas yang menunjang program pengajaran dengan jalan menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk selalu terlibat dan berperan serta dalam proses pendidikan di sekolah Nurhadi (19:2010). Suasana kelas yang kondusif dan nyaman merupakan salah satu faktor yang berpengaruh

terhadap fokus belajar siswa, kelas yang kondusif meliputi beberapa hal seperti, ruangan kelas yang nyaman, fasilitas di dalam kelas yang memadai, sirkulasi udara yang baik serta pencahayaan yang baik

6. Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring

Pembaca nyaring yang baik menurut Tarigan (2018 : 27) biasanya ingin sekali agar pendengarannya memahami apa yang di sampaikan. Oleh karena itu, pembaca hendaklah mengetahui keinginan serta kebutuhan pendengarnya, serta menginterpretasikan bahan bacaan secara tepat.

Membaca nyaring dengan baik, pembaca haruslah menguasai keterampilan persepsi (penglihatan dan daya tanggap) sehingga mengenal dan memahami kata dengan cepat sama pentingnya dengan hal ini adalah kemampuan mengelompokkan kata ke dalam kesatuan pikiran serta membacanya dengan baik dan lancar. Suasana kelas yang kondusif juga membantu para pendengar menangkap serta memahami maksud pengarang, pembaca biasanya menggunakan berbagai cara, antara lain:

- a. Menyoroti ide-ide baru dengan mempergunakan penekanan yang jelas
- b. Menjelaskan perubahan dari satu ide ke ide lainnya
- c. Menerangkan kesatuan kata yang tepat dan baik
- d. Menghubungkan ide-ide yang bertautan dengan jalan menjaga suaranya agar tinggi sampai akhir dan tujuan tercapai
- e. Menjelaskan klimaks-klimaks dengan gaya dan daya ekspresi yang baik dan tepat. Taigan (2015:28)

Kebanyakan guru dapat memahami hal di atas. Namun sayang, kebanyakan membaca nyaring di dalam kelas terarah pada satu tujuan penilaian. Sebagai tambahan, terdapat suatu penekanan pada kecepatan sebagai suatu indikasi atau petunjuk pertumbuhan

sang anak. Tidak mengherankan apabila sedikit sekali kegiatan membaca nyaring yang baik dan menarik.

7. Metode yang Digunakan untuk Pembelajaran Membaca Nyaring di Kelas IV

Metode pembelajaran menurut Sudjana (2011: 76) adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses belajar dan mengajar. Berikut ini adalah metode yang digunakan dalam mengajarkan pembelajaran membaca nyaring di kelas IV:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Mc Leish (1976), melalui ceramah, dapat dicapai beberapa tujuan. Menggunakan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Gage dan Berliner (1981:457), menyatakan metode ceramah cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dengan ciri-ciri tertentu. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga

didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif (Gagne & Briggs. 1979: 251). Mc. Keachie-Kulik dari hasil penelitiannya berpendapat bahwa dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan anak dari pada metode diskusi.

c. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah merupakan suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, yang biasa disebut dengan metode pemberian tugas. Biasanya guru memberikan tugas itu sebagai pekerjaan rumah. Sebenarnya ada perbedaan antara pekerjaan rumah dan pemberian tugas seperti halnya yang dikemukakan: Roestiyah dalam bukunya "Didaktik Metodik" yang mengatakan: " Untuk pekerjaan rumah, guru menyuruh membaca dari buku di rumah, dua hari lagi memberikan pertanyaan di kelas. Tetapi dalam pemberian tugas guru menyuruh membaca. Juga juga menambah tugas (1), cari buku lain untuk membedakan(2), pelajari keadaan orangnya" (Roestiyah,1996:75). Roestiyah mengatakan teknik pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan

latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi lebih terintegrasi.

8. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pada Pembelajaran Membaca Nyaring

a. Faktor Pendukung Pada Pembelajaran Membaca Nyaring

Keberhasilan belajar mengajar merupakan hal yang sangat diharapkan guru dalam melaksanakan tugasnya, namun guru bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar tersebut. Djamarah (2010:109) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu: faktor tujuan, guru, peserta didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi dan suasana evaluasi.

Mengenal dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar sebagaimana telah dikemukakan di atas, guru dan siswa diharapkan masing-masing dapat mempersiapkan diri sebelum proses belajar mengajar di kelas diselenggarakan. Pihak guru membuat persiapan kelengkapan perangkat administrasi mengajar sedangkan pihak siswa memiliki persiapan mental menerima pelajaran dari guru di kelas. Hasil penelitian Abdul Latip (2016) berpendapat bahwa dominasi guru di kelas perlu dihindari, pandangan lama tentang siswa ibarat “bejana kosong” yang harus diisi penuh dengan pengetahuan, norma, nilai.”

b. Faktor Penghambat Pada Pembelajaran Membaca Nyaring

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005: 385) dinyatakan bahwa hambatan adalah suatu rintangan, hadangan atau sesuatu yang

mengganggu kelancaran. Hambatan pembelajaran adalah suatu hal yang mengganggu kelancaran proses terjadinya pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan hal yang kompleks. Sehingga dalam aktivitas proses pembelajaran, guru adalah pendidik yang membelajarkan siswa dan siswa menentukan sendiri akan terjadi atau tidaknya proses belajar. Belajar adalah aktivitas individu siswa, maka pengondisian belajar dari lingkungan sekolah sangat mempengaruhi. Proses pembelajaran tidak selamanya berjalan lancar sesuai yang diharapkan oleh guru. Ada kalanya terjadi masalah yang membuat pembelajaran terhambat.

Kajian terkait pelaksanaan pembelajaran membaca nyaring di sekolah dasar di atas dapat mengarahkan peneliti dalam mengidentifikasi beberapa hambatan yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan hasil penelitian Ismail (2014), yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman guru tentang pembelajaran sebagai pengetahuan dasar dalam mengidentifikasi adanya masalah-masalah yang menghambat proses pelaksanaan pembelajaran.
2. Kurangnya pengetahuan guru tentang karakteristik siswa sekolah dasar dan metode pembelajaran yang seharusnya diberikan serta pengetahuan lain yang mengarah pada pelaksanaan pembelajaran membaca
3. Hambatan-hambatan khusus yang kemungkinan dialami guru selama pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Hambatan ini dialami guru dalam keseharian di sekolah, baik saat tahap perencanaan, pelaksanaan maupun pada tahap evaluasi yang dapat menghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca nyaring secara optimal.
4. Perlu adanya upaya guru dengan tenaga ahli/ pihak sekolah/ dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran membaca nyaring.

Pemaparan tentang hambatan pembelajaran membaca nyaring dapat disimpulkan bahwa, hambatan pembelajaran nyaring tidak jauh berbeda dengan kajian di atas. Peneliti akan menganalisis hambatan yang paling memungkinkan akan memengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran membaca nyaring.

B. Penelitian dan Artikel Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian dan artikel relevan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Penelitian Susan Ledger dan Margaret K. Merga (2018) yang dimuat di *Australian Journal of Teacher Education* Vol. 40, No. 1 berjudul “*Reading A loud: Children’s Attitudes toward being Read to at Home and at School*” yang menunjukkan beberapa hasil temuan yang mengidentifikasi praktek membaca nyaring, salah satunya pola frekuensi dan hambatan yang dirasakan saat membaca nyaring di sekolah dan dirumah. Penelitian ini dikhususkan untuk anak-anak dari usia 6-12 tahun yang terdapat di sekolah yang berada di Australia Barat, pada penelitian ini memberikan dukungan untuk praktek membaca dengan nyaring untuk dilanjutkan melewati periode akuisisi dan membaca mandiri.
2. Penelitian Zehra Esra Ketenoglu Kayabasi (2017) yang di muat di *International Journal of Progressive Education* Vol. 13, No. 3 berjudul “*Views of Classroom Teachers Concerning Students with Reading Difficulties*” yang menunjukkan beberapa hasil temuan pandangan guru

kelas mengenai siswa dengan kesulitan membaca, para guru menyatakan bahwa siswa menentukan adanya kesulitan membaca melalui mengenal keluarga siswa, pengalaman pekerjaan mereka sendiri, dan karakteristik siswa mereka. Guru menyatakan kesulitan membaca yang dialami siswa perlu di adakan nya kelas tambahan dan memberikan bentuk perhatian dari keluarga, karena orang tua siswa adalah pusat dari alasan di balik kesulitan membaca yang dialami siswa .

3. Penelitian Kiswani (2014) yang di muat di artikel penelitian universitas Tanjungpura Pontianak yang menunjukkan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif untuk mendapatkan hal “Peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II Sekolah Dasar Negeri 20 Sungai Kunyit”. Penelitian ini melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan tahapan refleksi. Hasil temuannya adalah terjadinya peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Siklus I rata – rata persentasinya adalah 55,36 %, siklus II rata – rata persentasinya adalah 70,44 %, dan Siklus III rata – rata persentasinya adalah 90,48%, dengan demikian hasil penelitian di SDN 20 Sungai Kunyit tentang “Peningkatan keterampilan membaca nyaring dengan metode demonstrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II Sekolah Dasar Negeri 20 Sungai Kunyit”. Ternyata berdasarkan hasil analisis tersebut mengalami peningkatan yaitu siklus I 55,36 %, < siklus II 70,44 %, < siklus III 90,48%. Peningkatan ini baik dalam hal peningkatan

keterampilan lafa, intonasi, dan jeda, dari penelitian ini diharapkan membawa daya guna Bahasa Indonesia

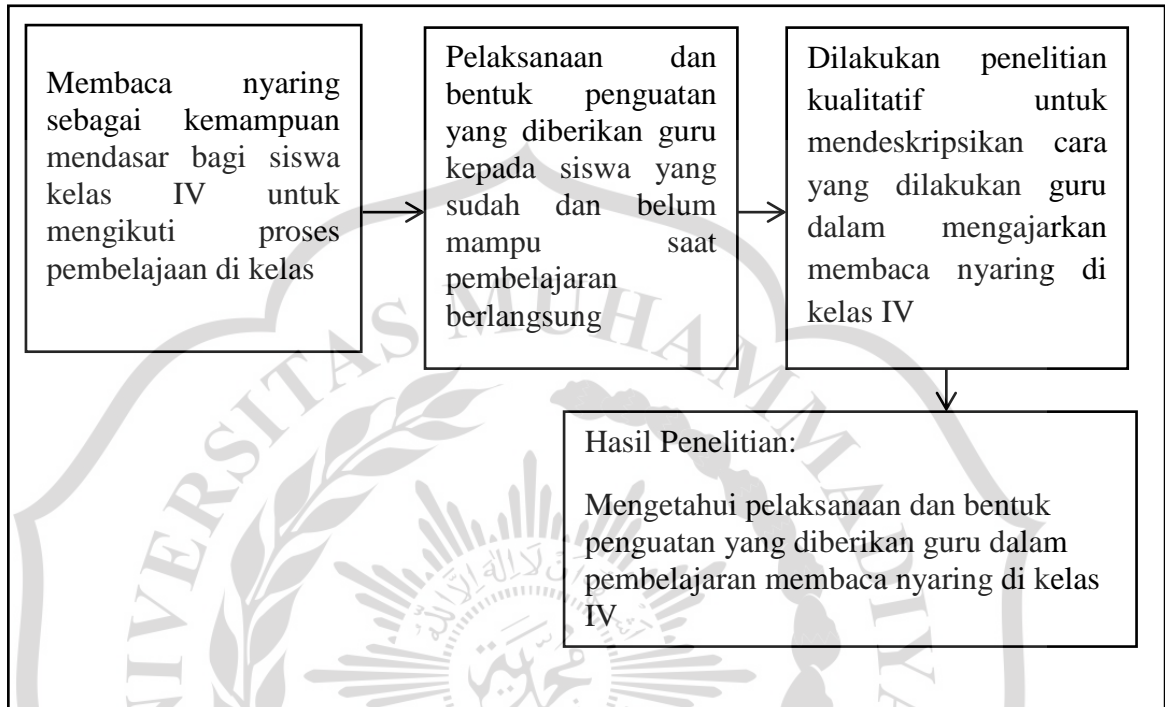
Ketiga penelitian tersebut saling berhubungan dalam penelitian ini dalam hal Membaca nyaring. Penelitian oleh Susan Ledger dan Margaret K. Merga yang berkaitan dengan sikap dan dampak dari kesulitan membaca nyaring yang dialami siswa sekolah dasar . Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan acuan peneliti untuk mencari data secara lebih spesifik berkaitan dengan kendala. Pada penelitian Zehra Esra Ketenoglu Kayabasi berkaitan dengan peran guru dalam menangani siswa yang memiliki kesulitan membaca sehingga dapat memeberikan gambaran bagi peneliti dalam melakukan analisis di SD N Banjarsari Wetan 1.

Penelitian tersebut saling berhubungan untuk mengetahui dan menggali lebih lanjut terkait masalah yang akan diteliti yaitu mengenai analisis dan kendala sehingga dapat ditemukan informasi yang lebih akurat dalam kesulitan membaca nyaring yang dialami siswa kelas IV sekolah dasar, karena pada saat ini pelaksanaannya sekolah belum semuanya melaksanakan dengan baik. Harapannya dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis informasi berdasarkan kajian teori tentang analisis kesulitan membaca nyaring siswa kelas IV sekolah dasar di SD Negeri 1 Banjarsari Wetan.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan pembelajaran membaca nyaring di kelas IV SD Negeri 1

Banjarsari Wetan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan skema gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir